

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN “PEMERANAN
LAKON YANG TIDAK MEMBUAT GROGI SISWA” UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS
V SEKOLAH DASAR NEGERI 010 TANJUNG ALAI
KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR
KABUPATEN KAMPAR**



OLEH

JENI CITRA DIANA

NIM. 11018204293

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN “PEMERANAN
LAKON YANG TIDAK MEMBUAT GROGI SISWA” UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS
V SEKOLAH DASAR NEGERI 010 TANJUNG ALAI
KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.I.)



Oleh

JENI CITRA DIANA

NIM. 11018204293

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

Jeni Citra Diana (2013) : Penerapan Strategi Pemeranan Lakon yang Tidak Membuat Grogi Siswa untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 010 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan strategi pembelajaran Pemeranan Lakon yang Tidak Membuat Grogi Siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari bulan September 2012 sampai bulan Maret 2013. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 010 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dengan jumlah 26 orang siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dan nilai ulangan harian kemampuan berbicara siswa. Data dikumpulkan dengan cara mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh observer dan tes penampilan setelah pembelajaran dilaksanakan. Data dianalisis dengan menggunakan teknis analisis deskriptif.

Hasil analisis data menunjukkan peningkatan terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada tiap kali pertemuan. Nilai siswa pada ulangan harian sebelum tindakan mendapat rata-rata 6,4 dengan persentase ketuntasan 23,07%, dan secara klasikal siswa tidak tuntas. Pada ulangan harian I, rata-rata nilai siswa 7,4 dengan persentase ketuntasan 61,53% dan secara klasikal siswa tidak tuntas. Sedangkan ulangan harian II rata-rata nilai siswa 8,2 dengan persentase ketuntasan 88,46% dan secara klasikal siswa tuntas. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama mendapat skor 16 dengan persentase 80% dan klasifikasi baik. Pada pertemuan kedua mendapat skor 18 dengan persentase 90% dan klasifikasi sangat baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama skor guru 20 dengan persentase 100% dan klasifikasi sangat baik. Demikian juga ketika pertemuan kedua skor guru 20 dengan persentase 100% dan klasifikasi sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama mendapat skor 87 dengan persentase 66,92% dan klasifikasi sedang. Pada pertemuan kedua mendapat skor 108 dengan persentase 83,07% dan klasifikasi baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama skor yang diperoleh siswa 126 dengan persentase 96,92% dan klasifikasi sangat baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua siswa mendapat skor 127 dengan persentase 97,96% dan klasifikasi sangat baik.

Dengan demikian strategi pembelajaran Pemeranan Lakon yang Tidak Membuat Grogi Siswa dapat meningkatkan keteampilan berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 010 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar.

PENGHARGAAN

Segenap Puji dan syukur senantiasa saya haturkan kepada Allah SWT. Hanya berkat karunia dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat selesai dalam tenggat waktu yang direncanakan.

Kepada Nabi Muhammad SAW, Shalawat dan Keselamatan semoga tercurah selalu dan semoga safaat beliau melimpah pula kepada ummatnya di yaumul akhir nanti. Skripsi ini penulis beri judul **“Penerapan Strategi Pembelajaran “Pemeranan Lakon yang Tidak Mebuat Grogi Siswa” untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 010 Tanjung Alai XIII Koto Kampar Kampar Kabupaten Kampar”**. Disusun berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan dengan bantuan dan masukan dari berbagai pihak.

Terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, Rektor UIN Suska Riau
2. Bapak Drs. H. Promadi, M.A.,Ph.D., Caretaker Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
3. Ibu Sri Murhayati, S.Ag, M. Ag, Ketua Program Studi PGMI
4. Bapak Drs, Nursalim, M.Pd yang dengan telaten membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini mulai dari proposal sampai diujikan.
5. Ibu Nurhasanah Bakhtiar, M. Pd, Bapak Sohiron, M. Pd, dan Bapak Matrohim, M. Ag selaku Pengelolah P2KG UIN Suska Riau
6. Seluruh Bapak Ibu Dosen dan Tenaga Akademis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
7. Ibu Jusmawati, S. Pd, Kepala SD Negeri 010 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar
8. Bapak Ibu Majelis Guru SD Negeri 010 Tanjung Alai atas masukannya.
9. Ayahanda bunda dan Bapak Ibu Mertua peneliti atas pengertian dan restunya.
10. Suami tercinta dan Ananda Tercinta

11. Rekan-rekan mahasiswa P2KG angkatan tahun 2009 Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau atas kekompakan dan bantuannya.

12. Udo Rinaldi, S. Pd, S. Pd. I yang membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak terdapat kekurangan bahkan mungkin kekeliruan. Atas segala kekurangan itu penulis harap kritikan dan sarannya, sedangkan atas kekeliruan tersebut penulis mohonkan satu salah beribu maaf pada pembaca.

Tanjung Alai, Juli 2013
Penulis

Jeni Citra Diana

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Defenisi Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORI.....	9
A. Kerangka Teoretis.....	9
B. Kerangka Berpikir	23
C. Indikator Keberhasilan	24
D. Hipotesis Tindakan.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Subjek dan Objek Penelitian	28
B. Tempat Penelitian.....	28
C. Rancangan Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV PENYAJIAN DAN HASIL PENELITIAN.....	32
A. Deskripsi Setting Penelitian	32
B. Deskripsi Hasil Penelitian	37
a. Sebelum Tindakan.....	37
b. Siklus I	40
c. Siklus II	55
C. Pengujian Hipotesis.....	69
D. Pembahasan Hasil Penelitian	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR REFERENSI	80

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa dan merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara¹. Karena itu Keterampilan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya. Pembicara yang baik mampu memberikan contoh agar dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan. Dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa, sedangkan dalam menyimak seseorang mendapat informasi melalui ucapan atau suara.

Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, dan linguistik secara luas.² Di samping itu pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi juga diungkap oleh Supriyadi bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*., BPFE, Yogyakarta, 1995, Hlm. 276 dalam *staff.uny.ac.id*

² Puji Santosa, dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, UT, Jakarta, 2011, Hlm. 6.34

menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan, dan mengungkapkan ide serta gagasan kepada orang lain.³ Sedangkan Farris mengatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai oleh siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis dan menyimak. Kemampuan berpikir siswa akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonseptkan, mengklarifikasi dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.⁴

Namun, harus diakui secara jujur, keterampilan berbicara di kalangan siswa Kelas V SDN 010 Tanjung Alai, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai belum berhasil dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Bukti dari fakta tersebut dapat dilihat ketika guru melakukan penilaian keterampilan berbicara, hasilnya masih jauh di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 7.0. dengan nilai rata-rata siswa pada salah satu ulangan bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara adalah 6.4. (*lampiran 2*).

Sementara itu, hasil pengamatan peneliti di lapangan juga menunjukkan fenomena yang hampir sama. Keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 010 Tanjung Alai berada pada tingkat yang rendah. Fenomena yang peneliti jumpai ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah:

1. 12 orang atau 46,15% siswa berbahasa Indonesia dengan logat daerah

³ Supriyadi, 2005, tersedia di <http://staff.uny.ac.id> diunduh pada 7 april 2013

⁴ Farris dalam Supriyadi, 2005, tersedia di <http://staff.uny.ac.id> diunduh pada 7 april 2013

2. 15 orang atau 57,69% siswa belum lancar berkomunikasi lisan dengan baik dan efektif sesuai dengan etika berbahasa Indonesia
3. 20 orang atau 76,92% siswa tidak mau berbicara di depan kelas jika menggunakan bahasa Indonesia
4. 20 orang atau 76,92% siswa yang tidak mau berbicara didepan kelas dengan alasan grogi. (*sebagaimana lampiran 1*).
5. 5 orang atau 19,23% siswa tidak dapat dipahami pembicaraannya jika siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia

Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin keterampilan berbicara di kalangan siswa Kelas V SDN 010 Tanjung Alai akan terus berada pada level yang rendah. Para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, komunikatif dan interaktif pada saat berbicara.

Dalam konteks demikian, diperlukan strategi pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran keterampilan berbicara pun menjadi sajian materi yang selalu berkesan, dirindukan dan dinantikan oleh siswa.

Pembelajaran yang memberikan kesan yang lama adalah pembelajaran yang jika semua panca indra kita ikut serta terlibat dalam pembelajaran tersebut. Untuk melibatkan semua panca indra, maka seseorang belajar tidak cukup hanya mendengar atau melihat saja, tetapi mesti melibatkan fisik. Seperti yang dikatakan oleh Konfusius:

*Apa yang saya dengar, saya lupa.
Apa yang saya lihat, saya ingat.
Apa yang saya lakukan, saya paham.*⁵

Namun, di dalam proses pembelajaran tidaklah mudah memerintahkan siswa untuk mengerjakan sesuatu supaya dapat dilakukannya. Apalagi pada pelajaran Bahasa Indonesia, ketika siswa diperintahkan guru untuk berbicara di depan, siswa belum tentu serta merta mau. Permasalahan yang menjadi alasan klasik bagi siswa hingga enggan untuk tampil di depan kelas adalah grogi atau malu kepada guru maupun kepada teman-teman se kelasnya.

Untuk memperbaiki masalah tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengurangi grogi siswa sekaligus dapat melatih siswa keterampilan berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Strategi ini tentu bukanlah strategi yang hanya dapat menyampaikan pengetahuan kognitif saja. Tetapi benar-benar dapat dipraktekkan secara langsung oleh siswa, serta memberikan hasil nyata pada saat itu juga.

Peneliti memilih untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif dari Melvin L. Silberman yaitu pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa. Penerapan strategi ini mengurangi ancaman atau rasa khawatir siswa dalam

⁵ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD, Yogyakarta, 2010, Hlm. xvii

pemeranan lakon.⁶ Pada penerapan strategi ini, siswa yang grogi dibimbing oleh guru disaat memerankan lakon. Dimana pada skenario yang telah disiapkan guru, menjadikan guru sebagai pemeran utama lakon dan siswa yang pemalu menjadi penasihat atau asisten guru yang memberikan masukan, solusi, dan jawaban ketika guru bertanya atau meminta tanggapannya. Kemudian jika kalimat yang digunakan siswa kurang tepat atau tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia seketika itu guru dapat mengulang kalimat siswa dengan yang benar.

Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan suatu penelitian tindakan kelas guna memperbaiki proses pembelajaran dengan judul Penerapan Strategi Pemeranan Lakon yang Tidak Membuat Grogi Siswa untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 010 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar.

B. Defenisi Istilah

Agar persepsi peneliti sama dengan pembaca, maka di bawah ini peneliti memberikan defenifi istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Penerapan berasal dari kata terapi yaitu usaha untuk memulihkan kesehatan orang yg sedang sakit atau pengobatan penyakit atau perawatan penyakit.⁷ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penerapan adalah menerapi, memulihkan dan mengobati sikap grogi, pemalu, dan kesalahan

⁶ Silberman, M, L., *Acitive Learning:101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nuansa, Bandung, 2012, Hlm.138

⁷ Ebta Setiawan. *KBBI Offline Versi 1.1*. Freeware © 2010, <http://websoft.web.id>

dalam berbicara siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa.

2. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* artinya ilmu berperang. Dalam dunia pendidikan strategi berarti kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.⁸ Dalam penelitian ini strategi yang dimaksud adalah cara, taktik atau pola yang dilakukan peneliti yaitu pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa grogi di depan orang banyak.
3. Pemeranan lakon sama dengan berlakon yaitu menjalankan (memainkan) lakon (drama, teater, film).⁹ Pemeranan lakon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa dengan bimbingan guru menggunakan strategi pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa, karena siswa dibimbing oleh guru memerankan skenerio yang telah dirancang guru.
4. Grogi adalah perasaan canggung atau takut berhadapan dengan orang banyak.¹⁰ Dalam penelitian ini, grogi siswa yang dimaksud adalah perasaan siswa yang canggung atau takut kepada guru maupun teman-temannya sehingga tidak maun tampil di depan kelas atau berbicara di depan kelas.

⁸ Nursalim, A.R., *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Zanafa Publising, Pekanbaru, 2011, Hlm. 1

⁹ Ebta Setiawan, *Op. Cit.* Freeware © 2010, <http://websoft.web.id>

¹⁰ *Ibid*

5. Meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dsb) atau mempertinggi dan memperhebat.¹¹ Yang dimaksud dengan meningkatkan dalam penelitian ini adalah menaikkan, mempertinggi, atau memperhebat kemampuan siswa berbicara bahasa Indonesia.
6. Keterampilan kata dasarnya adalah terampil yang berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jika dihubungkan dengan bahasa maka artinya kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Dalam penelitian ini keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia.
7. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran atau ide secara lisan.¹²

Dengan demikian Penerapan Strategi Pemeranan Lakon yang Tidak Membuat Grogi Siswa dapat diartikan sebagai cara untuk mengobati grogi siswa melalui pemeranan lakon yang dibimbing oleh guru, sehingga keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat.

C. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan strategi pembelajaran *pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 010 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar?

¹¹ *Ibid*

¹² Puji Santoso, dkk, *Op.Cit*, Hlm. 6.34

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran *pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 010 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini peneliti bagi menjadi empat kategori pemanfaat, yaitu:

- a. Bagi peneliti: usaha mengembangkan wawasan dan pengetahuan dan ajang penerapan ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan.
- b. Bagi guru: sebagai referensi dalam menerapkan strategi *pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. Bagi siswa: dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 010 Tanjung Alai
- d. Bagi Sekolah: *Pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa* dapat menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 010 Tanjung Alai ke depan.
- e. Bagi pembaca: sebagai referensi ketika menggunakan strategi *pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa*

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pembelajaran dan Belajar

Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹ Jadi pembelajaran adalah sebuah proses yang dilalui bersama-sama oleh peserta didik melalui interaksi dengan pendidik dalam hal ini gurunya serta sumber-sumber yang dijadikan sebagai media, alat, dan bahan belajar pada suatu lingkungan belajar yakni sekolah ataupun kelas.

Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.² Kata belajar dapat juga berarti proses perubahan tingkah laku peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan itu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.³ Jadi belajar adalah berubahnya tingkah laku peserta didik baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya seperti berbicara melalui proses latihan dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan.

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, Hlm. 306

² Ebta Setiawan, *Op.Cit*, Freeware © 2010, <http://websoft.web.id>

³ Nursalim, A.R., *Op.Cit*, Hlm. 3

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

a. Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d 28 Februari 1975 dikemukakan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai :

- 1) Bahasa resmi kenegaraan
- 2) Alat pengantar dalam dunia pendidikan
- 3) Penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan
- 4) Pengembangan kebudayaan Nasional, ilmu dan teknologi.⁴

Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah hendaknya dapat menjadikan bahasa Indonesia berfungsi ekspresif, komunikatif, kontrolsosial, adaptasi, dan integrasi.⁵ Sedangkan fungsi khusus bahasa Indonesia sebagaimana dijelaskan Puji Santosa adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk menjalankan administrasi Negara. Fungsi ini terlihat dalam surat-surat resmi, surat keputusan, peraturan dan perundang-undangan, pidato dan pertemuan resmi.
- 2) Alat pemersatu berbagai suku yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda

⁴ Nursal Hakim, *Op.Cit*, hlm. 12

⁵ *Ibid*, hlm. 14

3) Wadah menampung kebudayaan. Semua ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai medianya.⁶

Begitu pentingnya bahasa Indonesia, karena itulah maka pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah hendaknya dapat mengantarkan siswa yang merupakan generasi penerus bangsa ini menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar agar bahasa Indonesia berjalan sesuai dengan fungsinya tersebut. Sedangkan keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi, maka keterampilan berbicara hendaknya betul-betul dikuasai oleh siswa dan menjadi prioritas oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara.

Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu,

⁶ Puji santosa, dkk., *Op. Cit*, hlm. 1.6

keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara.

Sedangkan tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, sebagai mana dituangkan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yakni:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa peratuan dan bahasa Negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa

- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.⁷

3. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pendidik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸ Sedangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia adalah teknik atau cara yang dilakukan guru sebagai pendidik mulai perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi untuk mencapai tujuan pelajaran bahasa Indonesia.

4. Strategi Pembelajaran *Pemeranan Lakon yang Tidak Membuat Grogi Siswa*

a. Pengertian Strategi Pemeranan Lakon yang Tidak Membuat Grogi Siswa

Strategi ini adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa yang grogi ketika tampil di depan kelas, atau di depan umum sekaligus memperbaiki kemampuan berbicara siswa dengan memerankan lakon atau drama yang telah disiapkan skenerionya oleh guru dimana didalam skenerio tersebut guru ditempatkan sebagai pemeran utama lakon sedangkan siswa dilibatkan dalam memberikan respons ketika diminta atau ditanya guru dan menetapkan arah skenerionya drama yang diperankan.

b. Langkah-Langkah Strategi Pemeranan Lakon yang Tidak Membuat Grogi Siswa

⁷ Depdiknas, *Pedoman Penyusunan KTSP SD*, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2006. Hlm 36

⁸ Nursalim, A.R., *Op.Cit*, Hlm. 7

Berikut adalah langkah-langkah penerapan strategi pemeranan lakon yang tidak membuat siswa grogi sesuai dengan yang disebutkan Melvin L. Silberman dalam bukunya *Aktif Learning*, yaitu:

- 1) *Buatlah drama/peran lakon dimana guru akan menunjukkan perilaku yang dikehendaki, misalnya mengatasi orang yang sedang marah.*
- 2) *Beritahu siswa bahwa guru akan memegang peran utama dalam pemeranan lakon itu. Tugas siswa adalah membantu guru mengatasi situasi.*
- 3) *Perintahkan beberapa siswa untuk mengambil peran sebagai orang lain dalam situasi itu (misalnya, orang yang sedang marah). Berikan kepada siswa itu naskah pembuka untuk dibaca guna membantu dia memahami perannya. Mulailah pemeranan tersebut, namun hentikan pada beberapa selang waktu dan perintahkan siswa untuk memberikan umpan balik dan arahan seiring berjalannya skenerio. Jangan ragu-ragu untuk meminta siswa memberikan panduan khusus untuk digunakan guru. Sebagai contoh, pada poin tertentu, tanyakanlah, "apa selanjutnya yang mesti saya lakukan?" dan dengarkan saran mereka dan cobalah.*
- 4) *Lanjutkan pemeranan lakon agar siswa kian melatih guru tentang cara mengatasi situasi. Ini akan memberikan siswa praktik keterampilan sementara guru melakukan pemeranan aktual bagi siswa.⁹*

c. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pemeranan Lakon yang Tidak Membuat Grogi Siswa

Setiap strategi yang dipilih dalam proses pembelajaran berstatus sama. Tidak ada strategi yang satu lebih baik dari strategi yang lainnya. Strategi yang digunakan guru tetap memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, karena satu strategi tidak akan dapat mengakomodir semua aspek pembelajaran.

⁹ Silberman, M, L., *Ibid*, hlm. 138

Strategi pembelajaran pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa juga memiliki beberapa kelebihan dan beberapa kekurangan sebagaimana berikut.

1) Kelebihan Strategi Pemeranan Lakon yang Tidak Membuat Grogi Siswa

- a) Strategi ini dapat mengurangi ancaman atau rasa khawatir siswa sebelum pemeranan lakon.
- b) Mengurangi rasa grogi siswa ketika pemeranan lakon
- c) Siswa tidak perlu menghafal teks drama sehingga rasa khawatir salah tidak ada.
- d) Siswa tidak perlu memainkan peran sebagai orang tertentu, tetapi hanya memerankan lakon seperti dirinya sendiri.
- e) Guru dapat melakukan pemeranan aktual bagi siswa, sehingga ketika ada siswa yang salah menggunakan kata atau kalimat guru dapat memperbaikinya dengan cara mengulang dengan kalimat yang benar.

2) Kekurangan Strategi Pemeranan Lakon yang Tidak Membuat Grogi Siswa

- a) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengurangi rasa khawatir dan grogi siswa ketika memerankan lakon, hingga guru harus sabar terus bertanya atau meminta respon dari siswa.
- b) Strategi ini baru dapat memperlihatkan hasil, jika dilakukan berulang-ulang kali.

- c) Perubahan yang diharapkan pada siswa, terjadi berangsur-angsur.

5. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara. Contohnya dalam lingkungan keluarga, dialog selalu terjadi, antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan antara anak-anak itu sendiri. Di luar lingkungan keluarga juga terjadi pembicaraan antara tetangga dengan tetangga, antar teman sepermainan, teman sekolah dan sebagainya. Terjadi pula pembicaraan di pasar, di swalayan, di pertemuan-pertemuan, bahkan terkadang terjadi adu argumentasi dalam suatu forum. Semua situasi tersebut menuntut agar kita mampu terampil berbicara.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara¹⁰

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.¹¹ Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.*, BPFE, Yogyakarta, 1995, Hlm. 276 dalam *staff.uny.ac.id*

¹¹ Tarigan, H.G, *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa.Badudu, Bandung, 1986, Hlm. 14 dalam *staff.uny.ac.id*

didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak bahan pembicaraan maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang, tidak grogi serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkombinasikan gagasan-gagasannya apakah dia waspada serta antusias atautakah tidak.

b. Hakikat Berbicara

Berbicara merupakan alat manusia yang paling penting bagi control sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologist dan linguistit secara luas. Karena banyaknya faktor yang terlihat di dalam keterampilan berbicara, menyebabkan orang beranggapan bahwa keterampilan berbicara merupakan kegiatan yang

kompleks. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator keberhasilan dalam berbicara, sehingga perlu diperhatikan ketika guru ingin menentukan mampu atau tidaknya siswa berbicara.¹²

Selain faktor-faktor tersebut, unsur-unsur berupa intonasi (tempo, tekanan, dan panjang pendek ucapan) gerak gerik dan mimik merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan keterampilan berbicara.¹³ Selanjutnya, Madsen, 1983 dalam Puji Santoso mengatakan berbicara menuntut penggunaan bahasa secara tepat pada tingkat yang ideal.¹⁴ Untuk dapat berbicara dalam bahasa Indonesia yang baik, siswa harus menguasai lafal, tata bahasa, dan kosakata bahasa Indonesia disamping penguasaan masalah yang disampaikan, kemampuan memahami bahasa lawan bicara dan kesiapan mental (tidak grogi) juga diperlukan.

c. Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.¹⁵

¹² Puji Santoso, *Op. Cit*, Hlm. 6.34

¹³ Nursal Hakim, *Op. Cit*, Hlm. 95

¹⁴ Puji Santoso, *Op. Cit*, Hlm. 6.35

¹⁵ Tarigan, H.G, *Op. Cit*. Hlm. 15

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien

d. Jenis-Jenis Berbicara

1) Berbicara Berdasarkan Tujuannya

- a) Berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan.
- b) Berbicara menghibur
- c) Berbicara membujuk, mengajak, dan meyakinkan

2) Berbicara Berdasarkan Situasinya

- a) Berbicara Formal seperti ceramah dan wawancara
- b) Berbicara Informal seperti bertelepon

3) Berbicara Berdasarkan Cara Penyampaiannya

- a) Berbicara mendadak
- b) Berbicara berdasarkan catatan
- c) Berbicara berdasarkan hapalan
- d) Berbicara berdasarkan naskah

4) Berbicara Berdasarkan Jumlah Pendengarnya

- a) Berbicara antar pribadi
- b) Berbicara dalam kelompok

e. Ciri-ciri Pembicara Ideal

Ada beberapa ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal di bawah ini.

- 1) Memilih topik yang tepat. Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya.
- 2) Menguasai materi. Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikan.
- 3) Memahami latar belakang pendengar. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya.
- 4) Mengetahui situasi. Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana.
- 5) Tujuan jelas. Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya yang tegas, jelas, dan gamblang.
- 6) Kontak dengan pendengar. Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman.

- 7) Kemampuan linguistiknya tinggi. Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami.
- 8) Menguasai pendengar. Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengarnya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarnya ke arah pembicaraannya.
- 9) Memanfaatkan alat bantu.
- 10) Penampilannya meyakinkan.
- 11) Berencana.

f. Faktor-faktor Penunjang Keterampilan Berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga *audience* atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada *audience* dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Faktor penunjang pada kegiatan berbicara sebagai berikut. Faktor kebahasaan, meliputi a) ketepatan ucapan, b) penempatan

tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai, c) pilihan kata, d) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, e) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan, meliputi a) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, b) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, c) kesediaan menghargai orang lain, d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, e) kenyaringan suara, f) kelancaran, g) relevansi, penalaran, h) penguasaan topik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara adalah faktor urutan kebahasaan (*linguistik*) dan non kebahasaan (*nonlinguistik*).

g. Faktor-faktor Penghambat dan Rendahnya Tingkat Keterampilan Berbicara

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk Faktor Eksternal, di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalau ada tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai

dengan konteks dan situasi tutur.

Dari Faktor Internal, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan kurang inovatif sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para peserta tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Disamping itu, penghambat keterampilan berbicara adalah ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu:

- 1) Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan.
- 2) Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh, dan
- 3) Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya geroi, malu atau dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

6. Hubungan antara Strategi Pemeranan Lakon yang tidak membuat grogi siswa dengan Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa

Strategi pembelajaran pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa dalam prakteknya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Karena pada penerapannya strategi ini dapat memobilisasi siswa yang tidak mau atau takut berbicara di depan kelas sehingga tidak dapat diambil nilai keterampilan berbicaranya, menjadi siswa yang dapat berbicara didepan kelas dan keterampilan berbicaranya dapat dinilai guru.

Disamping itu, ketika siswa melakukan kesalahan, baik penggunaan kosakata, intonasi, logat, dan lainnya ketika berbicara guru dapat memperbaikinya secara langsung tanpa mengatakan siswa salah tetapi dengan cara mengulangi perkataan siswa dengan kalimat, dan lafal yang benar. Dengan demikian siswa dapat mengetahui kesalahannya saat itu juga tanpa dipermalukan dan dapat memperbaikinya dikemudian hari.

B. Kerangka Berpikir

Masalah grogi atau canggung dialami oleh semua orang saat kali pertamanya melakukan sesuatu. Baik pertama kalinya berbicara di depan forum ataupun pertama kalinya memerankan lakon di depan kelas.

Ketika ditanya mengapa grogi? Kebanyakan orang beralasan karena tidak biasa berbicara di depan umum, tidak menguasai materi yang dibicarakan, takut salah, malu, dan sebagainya. Padahal, grogi atau rasa canggung hanya dapat dikurangi dengan cara membiasakan diri tampil di depan orang banyak. Semakin sering seseorang tampil di depan umum, rasa grogi akan semakin berkurang.

Pada siswa, masalah grogi dapat dikurangi dengan bantuan guru. Salah satunya adalah melalui penerapan strategi pembelajaran pemeranan lakon yang tidak membuat siswa grogi. Pada praktiknya siswa yang grogi selalu ditanya guru sebagai pemeran utama lakon tentang pendapat, saran atau masukan siswa grogi terhadap sebuah peristiwa atau kasus sebuah skenario. Sehingga siswa tidak perlu takut kehabisan bahan/materi karena siswa tidak diperlu menghafal teks drama dan siswa juga tidak perlu takut salah memerankan tokoh drama karena siswa hanya memerankan dirinya sendiri, bukan sedang memerankan orang lain.

Mengapa strategi ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, karena dengan hilang atau berkurangnya rasa grogi siswa maka siswa akan dapat mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dengan bahasa lisan.

C. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja (Proses)

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah:

a. Guru

Indikator kinerja guru pada penelitian ini, sesuai dengan langkah-langkah strategi pemeranan lakon oleh tiga orang siswa, yaitu:

- 1) Menjelaskan skenario drama pada siswa
- 2) Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan peran guru sebagai tokoh utama
- 3) Memilih beberapa siswa grogi sebagai tokoh pembantu guru
- 4) Memerintahkan beberapa siswa yang tidak grogi untuk mengambil peran sebagai orang lain
- 5) Guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Kinerja guru diobservasi oleh observer, untuk mengetahui kekurangan pada pelaksanaan proses pembelajaran.

b. Siswa

Kinerja siswa dapat dinilai dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan penjelasan.
- 2) Mengambil peran dalam lakon
- 3) Menanggapi pernyataan.
- 4) Menanggapi penjelasan nara sumber.
- 5) Meluruskan salah paham dan membuat kesimpulan.

Kinerja siswa diobservasi oleh guru atau observer, untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Indikator Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila skor yang diperoleh siswa terhadap indikator seperti pada tabel berikut telah mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 7,0.

Tabel 2.1:
Indikator Hasil Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Indikator Hasil	Skor
1	2	3	4
1	Lafal	apabila tekanan ucapannya baku	5
		apabila ucapannya selalu dapat dipahami	4
		apabila melafalkan dengan sulit dan sesekali timbul salah pengertian	3
		apabila ucapannya susah sekali dipahami sehingga sering diminta untuk mengulangi yang dikatakannya	2
		apabila kesukaran besar sekali, sehingga bicaranya benar-benar tidak dapat dipahami	1
2	Tata Bahasa	apabila tidak membuat kesalahan tata bahasa atau susunan kata	5
		apabila sedikit sekali membuat kesalahan tata bahasa atau susunan kata, tetapi tidak mengaburkan arti	4
		apabila sering membuat kesalahan tata bahasa atau susunan kata, sehingga sewaktu-waktu mengaburkan arti	1
		apabila kesalahan tata bahasa atau susunan kata menyebabkan pembicaraannya sukar dipahami, sehingga ia sering harus mengubah bentuk ungakapan atau kalimat	2
		apabila banyak sekali kesalahan tata bahasa dan susunan katanya, sehingga pembicaraannya benar-benar tidak dapat dipahami	1

1	2	3	4
3	Kosa Kata	apabila penggunaan kata dan ungkapannya baik sekali.	5
		kadang-kadang menggunakan kata yang tidak tepat dan mengelompokkan kembali kata-kata itu	4
		apabila menggunakan kata yang salah atau tidak tepat, sehingga percakapannya terbatas	3
		apabila salah menggunakan kata dan sangat terbatas kata dan sangat terbatas kata yang digunakannya sehingga menyebabkan pembicaraannya sukar dipahami	2
		apabila kata-kata yang digunakan sangat terbatas, sehingga percakapan hamper tidak dapat dilakukan	1
4	Kefasihian	apabila pembicaraannya lancar sekali	5
		apabila kecepatan bicara dipengaruhi oleh kesulitan bahasa.	4
		apabila kecepatan dan kelancaran berbicara banyak dipengaruhi oleh kesulitan-kesulitan bahasa	3
		apabila sering ragu-ragu dalam berbicara, sehingga sering diam.	2
		apabila pembicaraannya pendek-pendek dan terhenti-terhenti sehingga pembicaraan benar-benar tidak dapat berlangsung	1
5	Pemahaman	apabila dapat dipahami tanpa kesulitan	5
		memahami semua percakapan secara normal	4
		apabila dapat memahami sebagian besar percakapan dengan banyak pengulangan	3
		apabila sulit mengikuti percakapan orang lain	2
		apabila tidak mampu memahami percakapan	1

Sumber: Safari, *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*¹⁶

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah melalui Penerapan strategi pembelajaran pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 010 Tanjung Alai XIII Koto Kampar Kampar.

¹⁶ Safari, *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Kartanegara, Jakarta, 1995, Hlm.82-84

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN 010 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dengan jumlah 26 orang siswa. 11 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Dan yang menjadi objek penelitian adalah penerapan strategi pembelajaran pemeranan lakon yang tidak membuat siswa grogi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ini adalah SDN 010 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2012/2013.

C. Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian ini berpedoman pada model PTK Kurt Lewin, yang terdiri dari dua siklus dimana pada tiap siklus terdiri dari perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).¹

1. Prosedur Penelitian

a. Perencanaan (*Planing*)

- 1) Analisis kurikulum untuk mengetahui SK dan KD yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan Strategi Pembelajaran pemeranan lakon yang tidak membuat siswa grogi kemudian menyusun Silabus dan RPP.

¹ Helmiati, *Penulisan Skiripsi PTK*, Pekanbaru, 2010, hlm. 21.

- 2) Membuat rencana strategi pembelajaran pemeranan lakon yang tidak membuat siswa grogi
 - 3) Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK
 - 4) Menyusun alat evaluasi pembelajaran
 - 5) Menyusun skenerio yang akan dilaksanakan
- b. Pelaksanaan (*Acting*)
- a) Menjelaskan skenerio drama pada siswa
 - b) guru menjelaskan bahwa pemegang peran utama dalam pemeranan lakon itu adalah guru. Tugas siswa adalah membantu guru mengatasi situasi.
 - c) Memerintahkan beberapa siswa untuk mengambil peran sebagai orang lain dalam situasi itu
 - d) Melaksanakan kegiatan Strategi Pembelajaran pemeranan lakon yang tidak membuat siswa grogi
- c. Pengamatan (*Observation*)
- Di dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ini dilakukan pengamatan terhadap situasi kegiatan belajar yaitu aktivitas siswa dan aktivitas guru. Hasil pengamatan ini dijadikan masukan untuk bahan refleksi ketika merencanakan siklus ke dua.
- d. Refleksi (*Reflection*)
- a) Analisis data pengamatan, tes dan penampilan.

- b) Evaluasi terhadap pelaksanaan strategi pembelajaran pemeranan lakon yang tidak membuat siswa grogi yang telah dilakukan untuk perbaikan pada siklus kedua.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan dua cara yaitu :

1. Observasi: fungsinya untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran apakah siswa telah melaksanakan indikator semua kinerjanya dan apakah guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkas strategi pembelajaran yang digunakan.
2. Tes kemampuan berbicara fungsinya untuk mengetahui hasil akhir dari proses pembelajaran berupa kemampuan berbicara yang telah dilaksanakan.

E. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan siklus penelitian, dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase.² Caranya apabila semua data telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang berujud kata-kata atau kalimat digambarkan dengan terpisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berujud angka-angka dipersentasekan dan ditafsirkan.

² Kunandar, *Langkah Mudah PTK sebagai pengembangan profesi Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, Hlm. 280

1. Data Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Data Observasi aktivitas guru dan siswa dikumpulkan dengan lembar observasi yang telah disediakan, dan dikumpulkan oleh observer yang berbeda. Yaitu observer terhadap aktivitas guru dan terhadap aktivitas siswa. Hasil dari observasi aktivitas guru dan siswa itu diolah dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P= Angka Persentase

F= Frekuensi yang sedang dicari/frekuensi aktivitas siswa

N = Jumlah Frekuensi/banyak individu.³

Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi:⁴

Skor	Klasifikasi
90-100	Sangat baik
70-89	Baik
50-69	Sedang
30-49	Kurang
10-29	Sangat kurang

2. Data Tes Keterampilan Berbicara Siswa

Tes keterampilan berbicara siswa yang dilakukan dalam bentuk ulangan harian diakhir tiap siklusnya. Data yang dikumpulkan dalam bentuk skor diolah menjadi nilai siswa dengan rumusnya:

$$HA = \text{skor yang diperoleh siswa} \times \text{bobot nilai}$$

Kemudian, berdasarkan nilai tersebut dapat dihitung ketuntasan individunya dengan rumus:⁵

³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004, Hlm. 43

⁴ KTSP, *Panduan Lengkap KTSP*, Pustaka Yudistira, Yogyakarta, Hlm, 367

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Dikatakan berhasil (tuntas) jika telah mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 7.0 dan tidak tuntas jika dibawah KKM. Sedangkan rumus untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal adalah:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

Kemudian dikatakan berhasil (tuntas) jika 85% nilai siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.⁶

⁵ Perwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, Hlm, 211

⁶ Depdikbud, *Buku Laporan Pendidikan*, Depdikbud, Jakarta, Hlm. 2

BAB IV

PENYAJIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Perkembangan SDN 010 Tanjung Alai

Sekolah Dasar Negeri 010 Tanjung Alai merupakan sekolah dasar yang telah lama berdiri di Desa Tanjung Alai. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1959. Di dalam perjalannya SDN 010 Tanjung Alai mengalami beberapa kali perubahan nama. Ketika awal berdiri sekolah dasar ini bernama SD Negeri Tanjung Alai ketika itu dari tiga belas desa yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar, hanya ada 6 desa yang memiliki sekolah dasar negeri. Pada tahun 1971 namanya berubah menjadi SDN 003 Tanjung Alai. Pada waktu itu disetiap desa di Kecamatan XIII Koto Kampar telah memiliki masing-masing satu sekolah dasar negeri, sehingga penomorannya diurutkan sesuai dengan urutan desanya dari sebelah timur Kecamatan XIII Koto Kampar ke arah barat.

Pada tahun 1995 karena Beberapa desa di Kecamatan XIII Koto Kampar digenangi oleh Waduk PLTA Koto Panjang, maka desa-desa tersebut relokasi ke tempat lain dan dibangun beberapa sekolah dasar di berbagai desa tersebut. Dengan demikian pada tahun 1988 nama SDN 003 kembali berubah menjadi SDN 010 Tanjung Alai hingga sekarang.

Semenjak berdiri hingga sekarang SDN 010 Tanjung Alai sudah beberapa kali dilakukan pergantian kepala sekolah, yaitu:

- 1) Anwar, HS : tahun 1968 sampai 1972
- 2) H. Munir : tahun 1972 sampai 1988

- 3) H. Faisal : 1988 sampai tahun 2012
- 4) Jusmawati, S. Pd : 2012 sampai sekarang

2. Keadaan Guru SDN 010 Tanjung Alai

Sampai bulan maret 2013 jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang bertugas di SDN 010 Tanjung Alai adalah 19. Yang terdiri dari 9 Pegawai Negeri Sipil (PNS), 6 Guru Bantu Propinsi (BGProv) dan Guru Bantu Daerah (GBD), serta 4 Guru Honorer Komite. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.1
Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SDN 010 Tanjung Alai

No	Nama/NIP	Gol	Jabatan
1	Jusmawati, S. Pd NIP.19640901 198309 2 001	IV/a	Kepala Sekolah
2	Hamidinah, A. Ma NIP. 19580805 198410 2 002	IV/a	Guru PAI
3	Salma, S. Pd.I NIP. 19680827 199203 2 004	IV/a	Guru Kelas
4	Yuhelmeini, S. Pd NIP. 19670308 199303 2 003	IV/a	Guru Kelas
5	Marlis, S. Pd.I NIP. 19760907 199909 2 001	III/c	Guru Kelas
6	Aplisman NIP. 19760808 200801 1 013	III/a	Guru Kelas
7	David Harfani, S. Pd NIP. 19830202 201102 1 002	III/a	Guru Penjas Orkes
8	Marhida, S. Pd NIP. 19790420 200605 2 001	II/d	Guru Kelas
9	Ita Yumaida, A. Ma NIP. 19830515 201001 2 036	II/a	Guru Kelas
10	Sarifah Aini, A. Ma		Guru Bid. Study
11	Jeni Citra Diana		Guru Kelas
12	Mega Wati, A.Ma.Pd		Guru Kelas
13	Firdaus, A.Ma		Ka. TU
14	Dewi Sartika, A.Ma.Pd		Team Teaching
15	Agustina, S. Pd		Guru Bid. Study
16	Nurhayana Almis, A. Ma.Pd		Team Teaching
17	Nurhayati Almis, A. Ma.Pd		Team Teaching
18	Alfitriah Habibi Aziz, A. Ma. Pd		Guru Bid. Study
19	Nani Susanan, S. Pd		Putakawan

Sumber data: Laporan Bulanan SDN 010 Tanjung Alai

3. Keadaan Murid SDN 010 Tanjung Alai

Berdasarkan data statistik SDN 010 Tanjung Alai, jumlah siswa yang belajar di SDN 010 Tanjung Alai mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, lebih jelasnya seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.2
Jumlah Siswa pertahun Ajaran di SDN 010 Tanjung Alai

No	Tahun Pelajaran	Siswa		Jumlah
		Lk	Pr	
1	2008/2009	81	86	167
2	2009/2010	79	84	163
3	2010/2011	87	80	167
4	2011/2012	93	90	183
5	2012/2013	92	86	178

Sumber data: Statistik SDN 010 Tanjung Alai

Persebaran siswa di kelas pada tahun pelajaran 2012/2013, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3
Siswa SDN 010 Tanjung Alai T.P. 2012/2013

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Lk	Pr	
1	I	18	8	26
2	II	12	18	30
3	III/a	8	8	16
4	III/b	8	8	16
5	IV/a	12	6	18
6	IV/b	9	7	16
7	V	11	15	26
8	VI	15	15	30

Sumber data: Statistik SDN 010 Tanjung Alai

Sedangkan siswa kelas V tempat penelitian penulis datanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.4
Siswa Kalas V SDN 010 Tanjung Alai T.P. 2012/2013

No	Nama	Jenis Kelamin	Kode Siswa
1	ANDRE AL FATJRI	Lk	S1
2	MHD. ABDOL ZIKRI	Lk	S2
3	NAIZILA ZEN	Pr	S3
4	MHD. ABDIL ASSYAKIRI	Lk	S4
5	NANDA YUSLINA	Pr	S5
6	M. ALFAHRIZI IRGI	Lk	S6
7	RIZKI	Lk	S7
8	SYARAH FEBRY RAHAYU PUTRI	Pr	S8
9	SINDI ZILLATUL UMMAH	Pr	S9
10	RAHMAD FAUZI	Lk	S10
11	M. AIDIL ALIM	Lk	S11
12	DAVA ANANDA	Lk	S12
13	SITI MULYANI HASANA	Pr	S13
14	VINA AULYA PUTRI	Pr	S14
15	KUNTUM KHAIROH UMMAH	Pr	S15
16	NURUL ISMI SYAHFITRI	Pr	S16
17	AHMAD ALVI SAHRI	Lk	S17
18	PAZIATUL ADELIA	Pr	S18
19	SYATIA	Pr	S19
20	FEBY ANGGRAINI	Pr	S20
21	KEVIN ADI PUTRA	Lk	S21
22	YAUMI ADELYA	Pr	S22
23	WANDA LESTARI	Pr	S23
24	RAHDILA HUMAIRA	Pr	S24
25	BUTET SRI WAHYUNI	Pr	S25
26	M. A DASRI	Lk	S26

Sumber data: Buku Absen Kelas V SDN 010 Tanjung Alai

4. Sarana dan Prasarana SDN 010 Tanjung Alai

Secara garis besar sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN 010

Tanjung Alai sampai bulan Maret 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5
Sarana dan Prasarana SDN 010 Tanjung Alai

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	7 unit	Rusak ringan
2	Ruang Kepala Sekolah	1 unit	Baik
3	Ruang Majelis Guru	1 unit	
4	Ruang UKS	1 unit	
5	Pustaka	1 unit	
6	Mushallah	1 unit	
7	Kantin	3 unit	
8	WC guru	1 unit	
9	WC siswa	1 unit	
10	Lapangan Olahraga	1 Unit	
11	Meja dan Kursi Guru	9 Set	
12	Meja dan Kursi Siswa	89 Set	
13	Sound System	1 Set	
13	Alat Peraga	3 Set	
14	Alat praktik	3 Set	
15	Multimedia	1 Set	
16	Meja Siswa	90 unit	
17	Kursi Siswa	180 unit	

Sumber data: laporan bulanan SDN 010 Tanjung Alai

5. Kurikulum SDN 010 Tanjung Alai

Kurikulum sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran bersifat dinamis sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Dengan demikian pemerintah mengadakan perubahan dan perbaikan kurikulum dari waktu ke waktu.

SD Negeri 010 Tanjung Alai, sebagai sekolah negeri selalu mengikuti perkembangan kurikulum tersebut dan menyesuaikannya dengan kurikulum yang digunakan pada waktu itu. Sampai pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 SDN 010 Tanjung Alai menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberi nama Kurikulum SDN 010 Tanjung Alai.

Adapun muatan mata pelajaran dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di dalam kurikulum tersebut dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini:

Tabel IV.6
Mata Pelajaran yang diajarkan di SDN 010 Tanjung Alai

No	MATA PELAJARAN	KKM SEKOLAH
1	Pendidikan Agama Islam	6.1
2	Pendidikan Kewarganegaraan	6.0
3	Bahasa Indonesia	7.0
4	Matematika	5.0
5	Ilmu Pengetahuan Alam	6.0
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	6.0
7	Seni Budaya dan Keterampilan	7.0
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	7.0
9	Muatan Lokal	
	a. Tulisan Arab Melayu	5.5
	b. Bahasa Inggris	5.0

Sumber data: kurikulum SDN 010 Tanjung Alai

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sebelum Tindakan

Berdasarkan data yang peneliti sebelum dilakukan penerapan strategi pembelajaran pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara di kelas V SDN 010 Tanjung Alai maka berikut adalah hasil tes yang diperoleh siswa:

Tabel IV.7
Rekapitulasi Nilai siswa pada salah satu ulangan harian
(keterampilan berbicara). KKM : 7.0

NO	Kode Siswa	NILAI	KETERANGAN
1	S1	6.5	Tidak Tuntas
2	S2	6.5	Tidak Tuntas
3	S3	6.0	Tidak Tuntas
4	S4	6.0	Tidak Tuntas
5	S5	6.5	Tidak Tuntas
6	S6	6.0	Tidak Tuntas
7	S7	6.0	Tidak Tuntas
8	S8	7.0	Tuntas
9	S9	6.5	Tidak Tuntas
10	S10	6.0	Tidak Tuntas
11	S11	5.0	Tidak Tuntas
12	S12	6.0	Tidak Tuntas
13	S13	6.0	Tidak Tuntas
14	S14	6.0	Tidak Tuntas
15	S15	6.0	Tidak Tuntas
16	S16	6.0	Tidak Tuntas
17	S17	6.0	Tidak Tuntas
18	S18	6.0	Tidak Tuntas
19	S19	6.5	Tidak Tuntas
20	S20	6.5	Tidak Tuntas
21	S21	7.0	Tuntas
22	S22	8.0	Tuntas
23	S23	8.0	Tuntas
24	S24	7.0	Tuntas
25	S25	8.5	Tuntas
26	S26	6.0	Tidak Tuntas
JUMLAH		167.5	
RATA-RATA		6.4	Tidak Tuntas

Sumber: data awal penelitian / rekap nilai kelas V SDN 010 tanjung Alai

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 26 jumlah siswa kelas V, hanya 6 orang yang nilainya sama dengan KKM atau di atas KKM yang

telah ditetapkan. Dengan demikian berarti hanya 6 orang siswa yang tuntas pada keterampilan yang diujikan tersebut.

Enam orang dari 26 jumlah siswa tersebut jika dipersentase maka persentasenya hanya 23,07 %, sehingga secara klasikal siswa juga belum tuntas. Pembelajaran yang dilakukan guru sebelumnya dianggap belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap fenomena di kelas ketika mengejarkan keterampilan berbicara tersebut dapat peneliti simpulkan penyebab rendahnya nilai keterampilan berbicara siswa adalah karena strategi yang digunakan belum tepat. Fenomena-fenomena tersebut penulis rangkum dalam tabel berikut:

Tabel IV.8
Fenomena di kelas V ketika Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

No	Kode siswa	Indikator					Alasan
		1	2	3	4	5	
1	S1					V	Malu
2	S2					V	Groggi
3	S3	V	V	V		V	Malu
4	S4	V	V			V	Malu
5	S5						Malu
6	S6						Groggi
7	S7	V	V			V	Groggi
8	S8	V	V	V	V	V	-
9	S9					V	Groggi
10	S10		V	V		V	Groggi
11	S11						Tidak menjawab
12	S12						Malu
13	S13					V	Malu
14	S14		V			V	Malu
15	S15	V	V	V		V	Malu
16	S16	V	V	V		V	Malu
17	S17						Groggi
18	S18					V	Groggi

No	Kode siswa	Indikator					Alasan
		1	2	3	4	5	
19	S19	V	V	V		V	Groggi
20	S20					V	Groggi
21	S21	V	V	V	V	V	-
22	S22	V	V	V	V	V	-
23	S23	V	V	V	V	V	-
24	S24	V	V	V	V	V	-
25	S25	V	V	V	V	V	-
26	S26					V	Malu
Jumlah		12	14	11	6	21	6

Keterangan :

1. Mengetahui semua translet kata bahasa daerahnya ke bahasa Indonesia
2. berbahasa Indonesia dengan intonasi yang tepat
3. lancar berkomunikasi lisan dengan bahasa Indonesia
4. Mau berbicara menggunakan bahasa Indonesia di Kelas
5. jika menggunakan bahasa Indonesia pembicaraannya dapat dipahami

Dari tabel di atas diketahui bahwa 14 orang atau 50,84% siswa tidak tahu bahasa Indonesianya beberapa kata dari bahasa daerah/bahasa ibunya. 12 orang atau 46,15% siswa berbahasa Indonesia dengan logat daerah. 15 orang atau 57,69% siswa belum lancar berkomunikasi lisan dengan baik dan efektif sesuai dengan etika berbahasa Indonesia. 20 orang atau 76,92% siswa tidak mau berbicara di depan kelas jika menggunakan bahasa Indonesia. 5 orang atau 19,23% siswa tidak dapat dipahami pembicaraannya jika. 20 orang atau 76,92% siswa yang tidak mau berbicara di depan kelas dengan alasan grogi atau malu.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan telaah kurikulum tentang Standar Kompetensi (KD) dan Kompetensi Dasar (KD) yang cocok dengan strategi yang peneliti terapkan dan merupakan materi

bahasa Indonesia siswa kelas V di semester genap. Setelah melakukan telaah kurikulum maka peneliti menetapkan standar kompetensi yang ke 6 yaitu berbicara “Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama”. Sedang KD yang dibahas pada siklus I adalah KD yang ke 6.1 yaitu ”Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kosakata dan santun berbahasa”.

Selanjutnya peneliti menyusun Silabus, RPP, bentuk dan bahan evaluasi, serta hal-hal lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan silabus dan RPP yang peneliti susun, maka siklus I peneliti bagi menjadi 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan bahasan “menjawab pertanyaan tentang persoalan atau masalah yang diajukan”. Pertemuan kedua dengan bahasan ”Siswa dapat menanggapi masalah yang di diajukan”. Pertemuan ke tiga dimanfaatkan untuk ulangan harian.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2013. Di awal pertemuan guru mengucapkan salam kemudian menarik perhatian siswa dengan cara menyapa siswa. Kemudian guru sedikit bercerita tentang hal-hal yang factual. Lalu guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kemudian guru menjelaskan skenerio drama yang akan dilaksanakan kepada siswa. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan peran guru sebagai tokoh utama. Memilih beberapa siswa grogi sebagai tokoh pembantu guru. Memerintahkan beberapa siswa yang tidak grogi untuk mengambil peran sebagai orang lain.

Pada kegiatan inti guru melaksanakan strategi dengan skenerio guru sebagai nara sumber dalam pertemuan dan siswa grogi sebagai asisten atau pembantu guru. Lalu guru bertanya pada siswa yang grogi tentang hal yang factual tadi ketika melakukan lakon, dan siswa menjawab pertanyaan guru. Kemudian setelah siswa mau berbicara, guru meminta pendapat pada siswa yang tidak grogi ketika melakukan lakon, dan siswa memberikan masukan pada guru. Selanjutnya guru melemparkan pertanyaan kepada siswa yang grogi atas masukan dari siswa yang tidak grogi ketika melakukan lakon, dan siswa yang grogi dapat pula menanggapi. Pada kesempatan selanjutnya guru meminta siswa grogi yang lainnya sebagai asistennya dan melakukan langkah-langkah seperti sebelumnya kembali.

Diakhir pertemuan sebelum waktu berakhir, guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan serta tidak lupa pula memberikan contoh berbicara yang baik dan benar.

2) Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan kedua Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Februari 2013. Di awal pertemuan guru mengucapkan salam kemudian menarik perhatian siswa dengan cara menyapa siswa. Kemudian guru sedikit bertanya tentang materi sebelumnya. Lalu guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kemudian guru menjelaskan skenerio drama yang akan dilaksanakan kepada siswa. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan peran guru sebagai tokoh utama. Memilih beberapa siswa grogi sebagai tokoh pembantu guru. Memerintahkan beberapa siswa yang tidak grogi untuk mengambil peran sebagai orang lain.

Pada kegiatan inti guru melaksanakan strategi dengan skenerio guru sebagai nara sumber dalam pertemuan dan siswa grogi sebagai asisten atau pembantu guru. Lalu guru meminta tanggapan pada siswa yang grogi tentang hal yang faktual tadi ketika melakukan lakon, dan siswa memberikan tanggapannya pada guru. Kemudian setelah siswadapat memberikan tanggapan, guru meminta bantahan pada siswa yang tidak grogi ketika melakukan lakon, dan siswa memberikan bantahannya pada guru. Selanjutnya guru melemparkan bantahan tersebut kepada siswa yang grogi ketika melakukan lakon, dan siswa yang grogi dapat pula

menanggapinya. Pada kesempatan selanjutnya guru meminta siswa grogi yang lainnya sebagai asistennya dan melakukan langkah-langkah seperti sebelumnya kembali.

Diakhir pertemuan sebelum waktu berakhir, guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan serta tidak lupa pula memberikan contoh membrikan tanggapan dengan baik dan benar.

3) Ulangan Harian I

Pertemuan ketiga Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 Februari 2013 untuk ulangan haraian dengan hasil sebagai berikut:

Tabel IV.9
Rekapitulasi Nilai Tes UH I

No	Kode Siswa	Aspek yang dinilai					Skor	Nilai	Ketuntasan
		Lafal	Tata Bahasa	Kosa kata	Kefasih an	Pemaha man			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	S1	3	3	3	4	4	17	68	TT
2	S2	3	3	4	3	4	17	68	TT
3	S3	2	3	3	3	4	15	60	TT
4	S4	3	3	3	4	4	17	68	TT
5	S5	3	3	4	4	4	18	72	T
6	S6	4	3	4	3	3	17	68	TT
7	S7	4	3	3	3	4	17	68	TT
8	S8	3	3	3	4	5	18	72	T
9	S9	3	3	2	5	3	16	64	TT
10	S10	3	3	5	4	4	19	76	T
11	S11	3	3	4	2	2	14	56	TT
12	S12	4	3	4	4	3	18	72	T
13	S13	4	4	4	4	3	19	76	T
14	S14	3	2	3	5	3	16	64	TT
15	S15	3	3	5	4	4	19	76	T
16	S16	4	5	4	3	5	21	84	T
17	S17	3	3	4	4	3	17	68	TT
18	S18	3	5	4	4	4	20	80	T

19	S19	3	4	4	4	4	19	76	T
20	S20	2	3	4	5	4	18	72	T
I	2	3	4	5	6	7	8	9	10
21	S21	5	4	3	5	5	22	88	T
22	S22	3	4	5	5	5	22	88	T
23	S23	4	4	4	4	5	21	84	T
24	S24	4	4	5	5	5	23	92	T
25	S25	4	5	4	5	5	23	92	T
26	S26	2	2	5	4	5	18	72	T
Jumlah		85	88	100	104	104	481	1924	TT
Persentase		65,38	67,69	76,92	80,00	80,00		74	61,53%

Dari tabel di atas diketahui bahwa skor tertinggi siswa adalah 23 dengan nilai 92. Dan skor terendah adalah 14 dengan nilai 56. Jumlah siswa yang tuntas 16 orang dengan persentase 61,53 %. Sedangkan dari masing-masing aspek yang dinilai aspek lafal memperoleh skor 85 dengan persentase 65,38%. Aspek tata bahasa 88 dengan persentase 67,69%. Aspek kosa kata 100 dengan persentase 76,92%. Aspek kefasihan 104 dengan persentase 80 dan aspek pemahaman juga 104 dengan persentase 80%.

c. Observasi

1) Observasi Aktivitas Guru

a) Observasi Aktivitas Guru Pertemuan Pertama Siklus I

Observasi terhadap aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I dilakukan oleh observer yaitu salah seorang guru. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel IV.10
Data Observasi Aktivitas Guru Pertemuan Pertama Siklus I

No	Aktivitas	Terlaksana				Tidak terlaksana
		4	3	2	1	
1	Menjelaskan skenerio drama pada siswa		3			
2	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan peran guru sebagai tokoh utama		3			
3	Memilih beberapa siswa grogi sebagai tokoh pembantu guru	4				
4	Memerintahkan beberapa siswa yang tidak grogi untuk mengambil peran sebagai orang lain	4				
5	Guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan			2		
Jumlah		16				-
Persentase		80%				

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh guru berdasarkan data observasi terhadap aktivitas selama pembelajaran yang diamati oleh observer adalah 16 dengan persentase 80%. Artinya aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I berada pada klasifikasi “baik”.

Pada aktivitas 1 yaitu menjelaskan skenerio drama pada siswa skor guru 3 karena guru menjelaskan skenerio pada semua siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya jika belum paham, tetapi ketika melaksanakan pembelajaran masih ada siswa yang belum paham langkah-

langkah pembelajaran, terbukti dengan adanya siswa yang bingung dan bertanya kembali tentang skenario drama.

Pada aktivitas ke 2 yaitu guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan perannya sebagai tokoh utama, skor guru 3 karena ketika menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan peran guru sebagai tokoh utama kepada semua siswa, guru tidak memberi siswa kesempatan untuk bertanya.

Aktivitas ke 3 yaitu memilih beberapa siswa grogi sebagai tokoh pembantu guru, skor guru 4 (sudah sempurna) karena mengundi semua siswa, yang grogi ataupun tidak. Kemudian siswa yang grogi berperan sebagai pembantu guru dan siswa yang tidak grogi sebagai pemeran lain.

Aktivitas ke 4 yaitu memerintahkan beberapa siswa yang tidak grogi untuk mengambil peran sebagai orang lain, skor guru 4 (sudah sempurna) karena guru tetap memberikan kesempatan pada siswa yang secara sukarela ingin berperan sebagai orang lain walaupun telah ada undian.

Aktivitas ke 5 yaitu guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan skor guru hanya 2 karena guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran di akhir pertemuan tetapi tidak meluruskan kesalahan pemahaman yang terjadi dan tidak memberi penguatan terhadap siswa yang mau berpartisipasi.

b. Observasi Aktivitas Guru Pertemuan Kedua Siklus I

Observasi terhadap aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I dilakukan oleh observer yang sama. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel IV.11
Data Observasi Aktivitas Guru Pertemuan Kedua Siklus I

No	Aktivitas	Terlaksana				Tidak terlaksana
		4	3	2	1	
1	Menjelaskan skenerio drama pada siswa	4				
2	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan peran guru sebagai tokoh utama		3			
3	Memilih beberapa siswa grogi sebagai tokoh pembantu guru	4				
4	Memerintahkan beberapa siswa yang tidak grogi untuk mengambil peran sebagai orang lain	4				
5	Guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan		3			
Jumlah		18				-
Persentase		90%				

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh guru berdasarkan data observasi terhadap aktivitas selama pembelajaran yang diamati oleh observer adalah 18 dengan persentase 90%. Artinya aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I berada pada klasifikasi “sangat baik”.

Pada aktivitas 1 yaitu menjelaskan skenerio drama pada siswa skor guru 4 (sudah sempurna) karena guru menjelaskan skenerio pada semua siswa hingga tidak ada siswa yang keliru ketika pembelajaran berlangsung.

Pada aktivitas ke 2 yaitu guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan perannya sebagai tokoh utama, skor guru masih 3 karena ketika mejelaskan langkah-langkah pembelajaran dan peran guru sebagai tokoh utama kepada semua siswa, guru masih tidak memberi siswa kesempatan untuk bertanya.

Aktivitas ke 3 yaitu memilih beberapa siswa grogi sebagai tokoh pembantu guru, skor guru 4 (sudah sempurna) karena mengundi semua siswa, yang grogi ataupun tidak. Kemudian siswa yang grogi berperan sebagai pembantu guru dan siswa yang tidak grogi sebagai pemeran lain.

Aktivitas ke 4 yaitu memerintahkan beberapa siswa yang tidak grogi untuk mengambil peran sebagai orang lain, skor guru 4 (sudah sempurna) karena guru tetap memberikan kesempatan pada siswa yang secara sukarela ingin berperan sebagai orang lain walaupun telah ada undian.

Aktivitas ke 5 yaitu guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan skor guru 3 karena guru bersama siswa

meluruskan kesalahan pemahaman dan penyimpulan, tetapi guru tetap tidak memberikan penguatan.

2) Observasi Aktivitas Siswa

a) Observasi Aktivitas Guru Pertemuan Pertama Siklus I

Observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I dilakukan oleh salah seorang guru. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel IV.12
Data Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama Siklus I

No	Kode Siswa	Nomor Aktivitas					Skor
		1	2	3	4	5	
1	S1	1	1	0	1	0	3
2	S2	1	0	1	0	1	3
3	S3	1	0	0	1	1	3
4	S4	1	1	1	0	0	3
5	S5	1	1	1	0	1	4
6	S6	1	0	1	0	1	3
7	S7	1	0	0	1	1	3
8	S8	1	1	0	1	1	4
9	S9	1	0	0	1	1	3
10	S10	1	0	1	0	1	3
11	S11	1	0	0	0	1	2
12	S12	1	0	1	1	0	3
13	S13	1	1	1	1	0	4
14	S14	1	1	1	0	0	3
15	S15	1	1	0	1	0	3
16	S16	1	0	1	0	1	3
17	S17	1	0	1	0	0	2
18	S18	1	0	1	0	1	3
19	S19	1	0	0	1	1	3
20	S20	1	0	0	0	1	2
21	S21	1	1	1	1	1	5
22	S22	1	1	1	1	1	5
23	S23	1	1	1	1	1	5
24	S24	1	0	1	1	1	4
25	S25	1	1	1	1	1	5
26	S26	1	0	1	0	1	3
Jumlah		26	11	17	14	19	87
Persentase		100	42	65	54	73	66,92 %

Pada tabel tersebut diketahui bahwa pada pertemuan pertama siklus I, skor yang diperoleh siswa berjumlah 87 dengan persentase 66,92 dengan klasifikasi “sedang”.

Pada aktivitas 1 yaitu siswa mendengarkan penjelasan guru skor siswa 26 dengan persentase 100% karena semua siswa mendengarkan guru ketika menjelaskan. Sedangkan pada aktivitas 2 yaitu siswa mengambil peran dalam lakon hanya ada 11 orang dengan persentase 42% tidak semua siswa dapat mengambil peran dalam lakon.

Pada aktivitas ke 3 yaitu menanggapi pertanyaan guru, terdapat 17 orang siswa yang melakukannya dengan persentase 65% sedangkan 8 orang siswa lainnya tidak memiliki kesempatan untuk menanggapi pertanyaan guru. Pada aktivitas ke 4 yaitu menanggapi penjelasan nara sumber dilakukan oleh 14 orang siswa dengan persentase 54%, selebihnya tidak menanggapi penjelasan nara sumber dengan benar. Pada aktivitas ke 5 yaitu meluruskan kesalah pahaman dan membuat kesimpulan dilakukan oleh 19 orang siswa dengan persentase 73 persen karena 7 orang siswa tidak aktif ketika membuat kesimpulan bersama guru.

b) Observasi Aktivitas Guru Pertemuan Kedua Siklus I

Observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I dilakukan oleh salah seorang guru. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel IV.13
Data Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan Kedua Siklus I

No	Kode Siswa	Nomor Aktivitas					Skor
		1	2	3	4	5	
1	S1	1	1	1	1	0	4
2	S2	1	1	1	0	1	4
3	S3	1	1	0	1	1	4
4	S4	1	1	1	1	0	4
5	S5	1	1	1	0	1	4
6	S6	1	1	1	0	1	4
7	S7	1	1	0	1	1	4
8	S8	1	1	0	1	1	4
9	S9	1	0	1	1	1	4
10	S10	1	1	1	0	1	4
11	S11	1	1	0	1	1	4
12	S12	1	0	1	1	0	3
13	S13	1	1	1	1	1	5
14	S14	1	1	1	0	1	4
15	S15	1	1	1	1	1	5
16	S16	1	1	1	1	1	5
17	S17	1	1	1	1	0	4
18	S18	1	0	1	0	1	3
19	S19	1	1	0	1	1	4
20	S20	1	0	1	0	1	3
21	S21	1	1	1	1	1	5
22	S22	1	1	1	1	1	5
23	S23	1	1	1	1	1	5
24	S24	1	0	1	1	1	4
25	S25	1	1	1	1	1	5
26	S26	1	0	1	1	1	4
Jumlah		26	20	21	19	22	108
Persentase		100	77	81	73	85	83,07%

Pada tabel tersebut diketahui bahwa pada pertemuan kedua siklus I, skor yang diperoleh siswa berjumlah 108 dengan persentase 83,07% dengan klasifikasi “baik”.

Pada aktivitas 1 yaitu siswa mendengarkan penjelasan guru skor siswa tetap 26 dengan persentase 100% karena semua siswa fokus mendengarkan guru ketika menjelaskan. Sedangkan pada aktivitas 2 yaitu siswa mengambil peran dalam lakon ada 20 orang siswa yang melakukannya dengan persentase 77 % enam orang siswa lainnya tidak berkesempatan memerankan lakon.

Pada aktivitas ke 3 yaitu menanggapi pertanyaan guru, terdapat 21 orang siswa yang melakukannya dengan persentase 81 % sedangkan 5 orang siswa lainnya tidak dapat menanggapi pertanyaan guru. Pada aktivitas ke 4 yaitu menanggapi penjelasan nara sumber dilakukan oleh 19 orang siswa dengan persentase 73 %, selebihnya tidak dapat menanggapi penjelasan nara sumber dengan benar. Pada aktivitas ke 5 yaitu meluruskan kesalah pahaman dan membuat kesimpulan dilakukan oleh 22 orang siswa dengan persentase 85 % karena 4 orang siswa tidak terlibat aktif ketika membuat kesimpulan bersama guru.

d. Refleksi

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, baik data hasil tes siswa pada ulangan harian maupun data hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus I maka berikut adalah beberapa temuan peneliti:

1. Berdasarkan data hasil ulangan harian I diketahui bahwa siswa yang menuntaskan pembelajaran berjumlah 16 orang dengan persentase 61,53 %. Artinya secara klasikal siswa belum tuntas karena masih dibawah 85%. Dan pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil sesuai dengan yang diinginkan dan dibutuhkan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.
2. Skor hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I adalah 16 dengan persentase 80% dengan klasifikasi “baik”. Sedangkan pada peretemuan kedua siklus I skor yang diperoleh guru adalah 18 dengan persentase 90% dengan klasifikasi “ sangat baik”. Dengan demikian aktivitas guru sudah sangat baik pada siklus I, tetapi masih dapat ditingkatkan lagi menjadi skor yang lebih baik hingga persentasenya naik dengan cara memberi siswa kesempatan untuk bertanya dan memberikan penguatan terhadap siswa yang berpartisipasi dengan baik.
3. Skor hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I adalah 87 dengan persentase 66,92 dengan klasifikasi “sedang”. Sedangkan pada peretemuan kedua siklus I skor yang diperoleh guru adalah 108 dengan persentase 83,07% dengan klasifikasi “baik”. Dengan demikian aktivitas siswa masih berada pada klasifikasi baik pada siklus I, dan dapat ditingkatkan lagi menjadi skor yang lebih baik hingga persentasenya naik dengan cara memberikan motivasi kepada siswa agar mau mengambil bagian

dalam pemeranan lakon dan aktif selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka peneliti berkesimpulan untuk melanjutkan tindakan penerapan strategi pemeranan lakon yang tidak membuat siswa grogi pada siklus II. Dengan demikian diharapkan pada siklus selanjutnya terjadi perbaikan dan peningkatan pada nilai tes keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 010 Tanjung Alai.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun Silabus, RPP, bentuk dan bahan evaluasi, serta hal-hal lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan refleksi pada siklus I. Dengan Standar Kompetensi (SK) masih yang ke 6 yaitu berbicara “Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama”. Dan Kompetensi Dasar (KD) yang ke 6.2 yaitu ”memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat”.

Silabus dan RPP tersebut peneliti bagi menjadi 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan bahasan “Memerankan drama pendek anak-anak dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai dengan karakter tokoh”. Pertemuan kedua dengan bahasan ”Siswa dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran secara lisan”. Pertemuan ke tiga dimanfaatkan untuk ulangan harian.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama Siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 4 Maret 2013. Di awal pertemuan guru mengucapkan salam kemudian menarik perhatian siswa dengan cara menyapa siswa. Kemudian guru sedikit melakukan Tanya jawab tentang materi sebelumnya.

Kemudian guru menjelaskan skenerio drama yang akan dilaksanakan kepada siswa. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan peran guru sebagai tokoh utama. Memilih beberapa siswa grogi sebagai tokoh pembantu guru. Memerintahkan beberapa siswa yang tidak grogi untuk mengambil peran sebagai orang lain.

Pada kegiatan inti guru melaksanakan strategi dengan skenerio guru sebagai tokoh utama dalam drama anak yang diperankan dan siswa grogi sebagai tokoh piguran. Lalu guru memulai pemeranan drama bersama beberapa orang siswa, termasuk di dalamnya siswa yang grogi hingga pemeranan drama selesai.

Pada kesempatan selanjutnya guru meminta siswa grogi yang lainnya sebagai tokoh piguran dalam drama lainnya dan melakukan langkah-langkah seperti sebelumnya kembali.

Diakhir pertemuan sebelum waktu berakhir, guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan serta tidak lupa pula memberikan contoh berbicara yang baik dan benar.

2) Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 Maret 2013. Di awal pertemuan guru mengucapkan salam kemudian menarik perhatian siswa dengan cara menyapa siswa. Kemudian guru sedikit melakukan Tanya jawab tentang materi sebelumnya.

Kemudian guru menjelaskan skenerio drama yang akan dilaksanakan kepada siswa sekaligus tema drama yang akan diperankan. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan peran guru sebagai tokoh utama. Memilih beberapa siswa grogi sebagai tokoh pembantu guru. Memerintahkan beberapa siswa yang tidak grogi untuk mengambil peran sebagai orang lain.

Pada kegiatan inti guru melaksanakan strategi dengan skenerio guru sebagai tokoh utama dalam drama anak yang diperankan dan siswa grogi sebagai tokoh piguran. Namun berbeda dengan pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ini guru hanya menyebutkan tema drama hingga siswa bebas mengungkapkan perasaan dan pikirannya melalui drama tanpa terikat dialog yang ditetapkan. Artinya siswa harus dapat menentukan dialog sendiri

sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Lalu guru memulai pemeranan drama bersama beberapa orang siswa, termasuk di dalamnya siswa yang grogi hingga pemeranan drama selesai. Di dalam pemeranan lakon guru dapat bertanya berulang-ulang kepada siswa grogi agar dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Pada kesempatan selanjutnya guru meminta siswa grogi yang lainnya sebagai tokoh piguran dalam drama lainnya dan melakukan langkah-langkah seperti sebelumnya kembali.

Diakhir pertemuan sebelum waktu berakhir, guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan serta tidak lupa pula memberikan contoh berbicara yang baik dan benar

3) Ulangan Harian II

Pertemuan ketiga Siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Maret 2013 untuk ulangan, hasilnya sebagai berikut:

Tabel IV.14
Rekapitulasi Nilai Tes UH II

No	Kode Siswa	Aspek yang dinilai					Skor	Nilai	Ketuntasan
		Lafal	Tata Bahasa	Kosa kata	Kefasih an	Pemaha man			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	S1	3	3	4	5	4	19	76	T
2	S2	3	3	4	4	4	18	72	T
3	S3	4	3	3	3	4	17	68	TT
4	S4	4	5	4	4	4	21	84	T
5	S5	4	5	5	4	4	22	88	T
6	S6	4	5	4	3	3	19	76	T
7	S7	4	4	4	4	4	20	80	T
8	S8	4	3	5	5	5	22	88	T

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>
9	S9	3	3	4	5	3	18	72	T
10	S10	3	5	5	4	4	21	84	T
11	S11	3	3	4	4	2	16	64	TT
12	S12	4	3	4	4	3	18	72	T
13	S13	4	4	4	4	3	19	76	T
14	S14	3	2	3	5	3	16	64	TT
15	S15	5	5	5	4	4	23	92	T
16	S16	4	5	4	5	5	23	92	T
17	S17	3	5	4	4	3	19	76	T
18	S18	5	5	4	5	5	24	96	T
19	S19	5	4	4	4	4	21	84	T
20	S20	5	3	4	5	4	21	84	T
21	S21	5	5	3	5	5	23	92	T
22	S22	5	4	5	5	5	24	96	T
23	S23	4	4	5	4	5	22	88	T
24	S24	4	4	5	5	5	23	92	T
25	S25	5	5	4	5	5	24	96	T
26	S26	5	2	5	4	5	21	84	T
Jumlah		105	102	109	113	105	534	2136	T
Persentase		80,7	78,5	83,8	86,9	80,7	83,4	82,2	88,46%

Dari tabel di atas diketahui bahwa skor tertinggi siswa adalah 24 dengan nilai 96. Dan skor terendah adalah 16 dengan nilai 64. Rata-rata kelas 82,2. Jumlah siswa yang tuntas 23 orang dengan persentase 88,46% artinya secara klasikal “tuntas”. Sedangkan dari masing-masing aspek yang dinilai aspek lafal memperoleh skor 105 dengan persentase 80,7%. Aspek tata bahasa 102 dengan persentase 78,5 %. Aspek kosa kata 109 dengan persentase 83,8 %. Aspek kefasihan 113 dengan persentase 86,9 % dan aspek pemahaman juga 105 dengan persentase 80,7 %.

c. Observasi

1) Observasi Aktivitas Guru

a) Observasi Aktivitas Guru Pertemuan Pertama Siklus II

Observasi terhadap aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I dilakukan oleh observer yang sama. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel IV.15
Data Observasi Aktivitas Guru Pertemuan Pertama Siklus II

No	Aktivitas	Terlaksana				Tidak terlaksana
		4	3	2	1	
1	Menjelaskan skenerio drama pada siswa	4				
2	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan peran guru sebagai tokoh utama	4				
3	Memilih beberapa siswa grogi sebagai tokoh pembantu guru	4				
4	Memerintahkan beberapa siswa yang tidak grogi untuk mengambil peran sebagai orang lain	4				
5	Guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan	4				
Jumlah		20				-
Persentase		100%				

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh guru berdasarkan data observasi terhadap aktivitas selama pembelajaran yang diamati oleh observer adalah 20 dengan persentase 100%. Artinya aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II sudah sempurna dan berada pada klasifikasi “sangat baik”.

Pada aktivitas 1 yaitu menjelaskan skenerio drama pada siswa skor guru 4 (sudah sempurna) karena guru menjelaskan

skenerio pada semua siswa hingga tidak ada siswa yang keliru ketika pembelajaran berlangsung.

Pada aktivitas ke 2 yaitu guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan perannya sebagai tokoh utama, skor guru 4 (sudah sempurna) karena guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan peran guru sebagai tokoh utama kepada semua siswa, dan memberi siswa kesempatan bertanya

Aktivitas ke 3 yaitu memilih beberapa siswa grogi sebagai tokoh pembantu guru, skor guru 4 (sudah sempurna) karena mengundi semua siswa, yang grogi ataupun tidak. Kemudian siswa yang grogi berperan sebagai pembantu guru dan siswa yang tidak grogi sebagai pemeran lain.

Aktivitas ke 4 yaitu memerintahkan beberapa siswa yang tidak grogi untuk mengambil peran sebagai orang lain, skor guru 4 (sudah sempurna) karena guru tetap memberikan kesempatan pada siswa yang secara sukarela ingin berperan sebagai orang lain walaupun telah ada undian.

Aktivitas ke 5 yaitu guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan skor guru 4 (sudah sempurna) karena guru bersama siswa sudah meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

b) Observasi Aktivitas Guru Pertemuan Kedua Siklus II

Observasi terhadap aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I dilakukan oleh observer yang sama. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel IV.16
Data Observasi Aktivitas Guru Pertemuan Kedua Siklus II

No	Aktivitas	Terlaksana				Tidak terlaksana
		4	3	2	1	
1	Menjelaskan skenerio drama pada siswa	4				
2	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan peran guru sebagai tokoh utama	4				
3	Memilih beberapa siswa grogi sebagai tokoh pembantu guru	4				
4	Memerintahkan beberapa siswa yang tidak grogi untuk mengambil peran sebagai orang lain	4				
5	Guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan	4				
Jumlah		20				-
Persentase		100%				

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh guru berdasarkan data observasi terhadap aktivitas selama pembelajaran yang diamati oleh observer adalah 20 dengan persentase 100%. Artinya aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II juga sudah sempurna dan berada pada klasifikasi “sangat baik”.

Pada aktivitas 1 yaitu menjelaskan skenerio drama pada siswa skor guru 4 (sudah sempurna) karena guru menjelaskan skenerio pada semua siswa hingga tidak ada siswa yang keliru ketika pembelajaran berlangsung.

Pada aktivitas ke 2 yaitu guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan perannya sebagai tokoh utama, skor guru 4 (sudah sempurna) karena guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan peran guru sebagai tokoh utama kepada semua siswa, dan memberi siswa kesempatan bertanya

Aktivitas ke 3 yaitu memilih beberapa siswa grogi sebagai tokoh pembantu guru, skor guru 4 (sudah sempurna) karena mengundi semua siswa, yang grogi ataupun tidak. Kemudian siswa yang grogi berperan sebagai pembantu guru dan siswa yang tidak grogi sebagai pemeran lain.

Aktivitas ke 4 yaitu memerintahkan beberapa siswa yang tidak grogi untuk mengambil peran sebagai orang lain, skor guru 4 (sudah sempurna) karena guru tetap memberikan kesempatan pada siswa yang secara sukarela ingin berperan sebagai orang lain walaupun telah ada undian.

Aktivitas ke 5 yaitu guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan skor guru 4 (sudah sempurna) karena guru

bersama siswa sudah meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

2) Observasi Aktivitas Siswa

a) Observasi Aktivitas Guru Pertemuan Pertama Siklus II

Observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II dilakukan oleh salah seorang guru yang sama dengan sebelumnya. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel IV.17
Data Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama Siklus II

No	Kode Siswa	Nomor Aktivitas					Skor
		1	2	3	4	5	
1	S1	1	1	1	1	1	5
2	S2	1	1	1	1	1	5
3	S3	1	1	1	1	1	5
4	S4	1	1	1	1	1	5
5	S5	1	1	1	1	1	5
6	S6	1	1	1	1	1	5
7	S7	1	1	1	1	1	5
8	S8	1	1	1	1	1	5
9	S9	1	1	1	1	1	5
10	S10	1	1	1	1	1	5
11	S11	1	1	1	1	1	5
12	S12	1	0	1	1	1	4
13	S13	1	1	1	1	1	5
14	S14	1	1	1	0	1	4
15	S15	1	1	1	1	1	5
16	S16	1	1	1	1	1	5
17	S17	1	1	1	1	1	5
18	S18	1	0	1	1	1	4
19	S19	1	1	1	1	1	5
20	S20	1	1	1	0	1	4
21	S21	1	1	1	1	1	5
22	S22	1	1	1	1	1	5
23	S23	1	1	1	1	1	5
24	S24	1	1	1	1	1	5
25	S25	1	1	1	1	1	5
26	S26	1	1	1	1	1	5
Jumlah		26	24	26	24	26	126
Persentase		100	92	100	92	100	96,92%

Pada tabel tersebut diketahui bahwa pada pertemuan pertama siklus II, skor yang diperoleh siswa berjumlah 126 dengan persentase 96,92 % dengan klasifikasi “sangat baik”.

Pada aktivitas 1 yaitu siswa mendengarkan penjelasan guru skor siswa tetap 26 dengan persentase 100% karena semua siswa fokus mendengarkan guru ketika menjelaskan. Sedangkan pada aktivitas 2 yaitu siswa mengambil peran dalam lakon ada 24 orang siswa yang melakukannya dengan persentase 92 %, karena 2 orang siswa lainnya tidak ikut memerankan lakon.

Pada aktivitas ke 3 yaitu menanggapi pertanyaan guru, terdapat 26 orang siswa yang melakukannya dengan persentase 100 % karena semua siswa berpartisipasi dalam menanggapi pertanyaan guru. Pada aktivitas ke 4 yaitu menanggapi penjelasan nara sumber dilakukan oleh 24 orang siswa dengan persentase 92 %, karena ada 2 orang siswa yang tidak dapat menanggapi penjelasan temannya dengan benar. Pada aktivitas ke 5 yaitu meluruskan kesalah pahaman dan membuat kesimpulan dilakukan oleh 26 orang siswa dengan persentase 100 % karena semua siswa terlibat aktif ketika . Meluruskan kesalah pahaman membuat kesimpulan bersama guru.

b) Observasi Aktivitas Guru Pertemuan Kedua Siklus II

Observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II dilakukan oleh salah seorang guru yang sama. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel IV.18
Data Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan Kedua Siklus II

No	Kode Siswa	Nomor Aktivitas					Skor
		1	2	3	4	5	
1	S1	1	1	1	1	1	5
2	S2	1	1	1	1	1	5
3	S3	1	1	1	1	1	5
4	S4	1	1	1	1	1	5
5	S5	1	1	1	1	1	5
6	S6	1	1	1	1	1	5
7	S7	1	1	1	1	1	5
8	S8	1	1	1	1	1	5
9	S9	1	1	1	1	1	5
10	S10	1	1	1	1	1	5
11	S11	1	1	1	1	1	5
12	S12	1	1	1	1	1	5
13	S13	1	1	1	1	1	5
14	S14	1	1	1	0	1	4
15	S15	1	1	1	1	1	5
16	S16	1	1	1	1	1	5
17	S17	1	1	1	1	1	5
18	S18	1	1	1	0	1	4
19	S19	1	1	1	1	1	5
20	S20	1	1	1	0	1	4
21	S21	1	1	1	1	1	5
22	S22	1	1	1	1	1	5
23	S23	1	1	1	1	1	5
24	S24	1	1	1	1	1	5
25	S25	1	1	1	1	1	5
26	S26	1	1	1	1	1	5
Jumlah		26	26	26	23	26	127
Persentase		100	100	100	89	100	97,96%

Pada tabel tersebut diketahui bahwa pada pertemuan kedua siklus II, skor yang diperoleh siswa berjumlah 127 dengan persentase 97,96 % dengan klasifikasi “sangat baik”.

Pada aktivitas 1 yaitu siswa mendengarkan penjelasan guru skor siswa tetap 26 dengan persentase 100% karena semua siswa fokus mendengarkan guru ketika menjelaskan. Sedangkan pada aktivitas 2 yaitu semua siswa juga mengambil peran dalam lakon dengan persentase 100 %, karena semua siswa ikut memerankan lakon.

Pada aktivitas ke 3 yaitu menanggapi pertanyaan guru, terdapat 26 orang siswa yang melakukannya dengan persentase 100 % karena semua siswa berpartisipasi dalam menanggapi pertanyaan guru. Pada aktivitas ke 4 yaitu menanggapi penjelasan nara sumber dilakukan oleh 23 orang siswa dengan persentase 89 %, karena ada 3 orang siswa yang tidak dapat menanggapi penjelasan temannya. Pada aktivitas ke 5 yaitu meluruskan kesalah pahaman dan membuat kesimpulan dilakukan oleh 26 orang siswa dengan persentase 100 % karena semua siswa terlibat aktif ketika . Meluruskan kesalah pahaman membuat kesimpulan bersama guru.

d. Refleksi

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, baik data hasil tes siswa pada ulangan harian maupun data hasil observasi terhadap

aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus II maka berikut adalah beberapa temuan peneliti:

1. Berdasarkan data hasil ulangan harian II diketahui bahwa siswa yang menuntaskan pembelajaran berjumlah 23 orang dengan persentase 88,46 %. Artinya secara klasikal siswa sudah tuntas. Dan pembelajaran dapat dikatakan berhasil sesuai dengan yang diinginkan.
2. Skor hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II adalah 20 dengan persentase 100 % dengan klasifikasi “sangat baik”. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II skor yang diperoleh guru juga 20 dengan persentase 100 % dengan klasifikasi “sangat baik”. Dengan demikian aktivitas guru sudah sangat baik pada siklus II. Hingga dapat dikatakan penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai dengan semestinya.
3. Skor hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I adalah 126 dengan persentase 96,92 % dengan klasifikasi “sangat baik”. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II skor yang diperoleh guru adalah 127 dengan persentase 97,96 % dengan klasifikasi “baik”. Dengan demikian aktivitas siswa berada pada klasifikasi sangat baik pada siklus II.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka peneliti berkesimpulan untuk tidak menambah siklus. Dengan demikian

peneliti melanjutkan ke tahap penulisan dan membuat kesimpulan penelitian.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah melalui Penerapan strategi pembelajaran pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 010 Tanjung Alai XIII Koto Kampar Kampar telah dapat dibuktikan dan diterima.

D. Pembahasan

1. Hasil Tes Keterampilan Berbicara

Berikut adalah perbandingan hasil tes keterampilan berbicara siswa mulai dari sebelum tindakan, pada ulangan harian I dan pada ulangan harian II. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

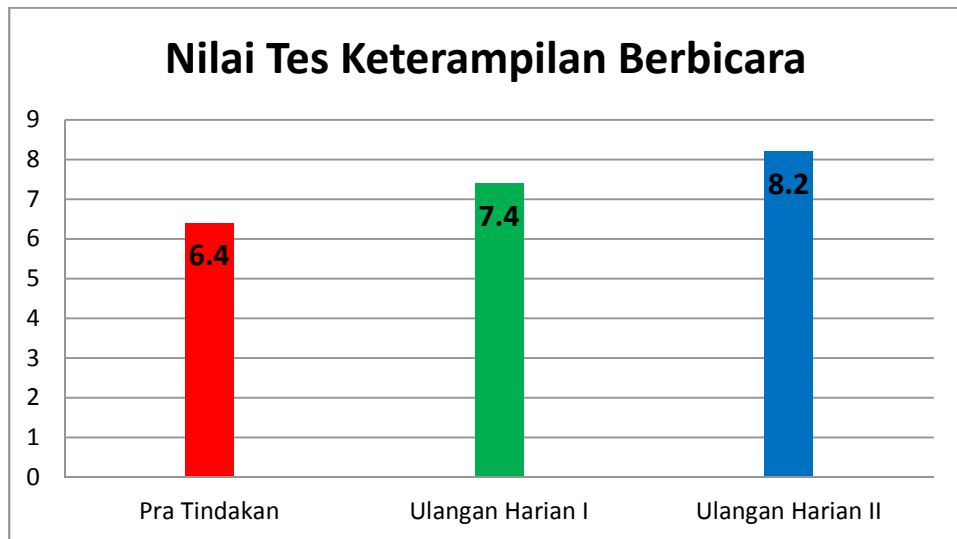
Tabel IV.19
Rekapitulasi Data Hasil Tes Keterampilan Berbicara

No	Kode Siswa	Pra Tindakan		UH I		UH II	
		Nilai	Ketuntasan	Nilai	Ketuntasan	Nilai	Ketuntasan
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
1	S1	6.5	TT	68	TT	76	T
2	S2	6.5	TT	68	TT	72	T
3	S3	6.0	TT	60	TT	68	TT
4	S4	6.0	TT	68	TT	84	T
5	S5	6.5	TT	72	T	88	T
6	S6	6.0	TT	68	TT	76	T
7	S7	6.0	TT	68	TT	80	T
8	S8	7.0	T	72	T	88	T
9	S9	6.5	TT	64	TT	72	T
10	S10	6.0	TT	76	T	84	T
11	S11	5.0	TT	56	TT	64	TT
12	S12	6.0	TT	72	T	72	T
13	S13	6.0	TT	76	T	76	T

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
14	S14	6.0	TT	64	TT	64	TT
15	S15	6.0	TT	76	T	92	T
16	S16	6.0	TT	84	T	92	T
17	S17	6.0	TT	68	TT	76	T
18	S18	6.0	TT	80	T	96	T
19	S19	6.5	TT	76	T	84	T
20	S20	6.5	TT	72	T	84	T
21	S21	7.0	T	88	T	92	T
22	S22	8.0	T	88	T	96	T
23	S23	8.0	T	84	T	88	T
24	S24	7.0	T	92	T	92	T
25	S25	8.5	T	92	T	96	T
26	S26	6.0	TT	72	T	84	T
Rata-Rata		6,4	TT	7,4	TT	8,2	T
Persentase			23,07%		61,53%		88,46%

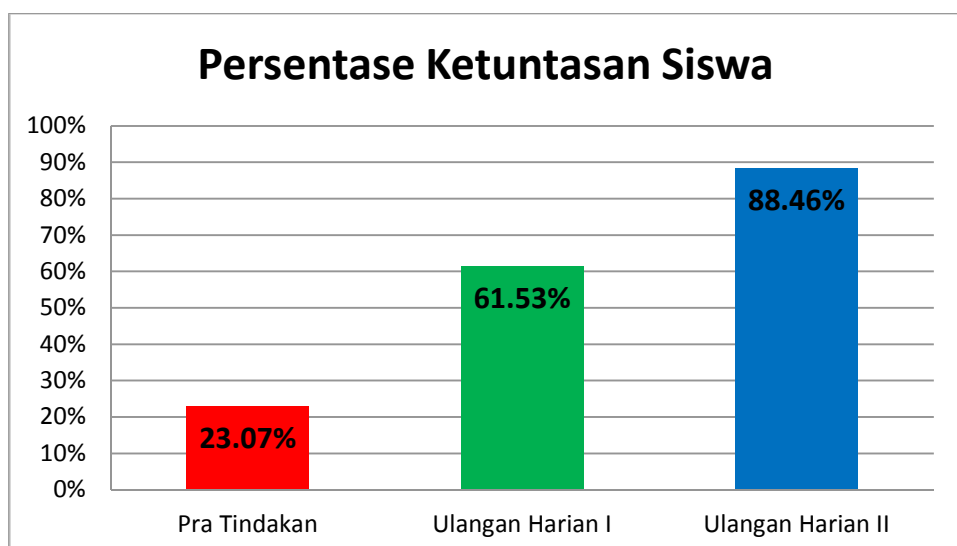
Dari tabel di atas dapat dilihat ada peningkatan secara berkala yang terjadi terhadap nilai tes kemampuan berbicara siswa setiap diadakan ulangan harian. Pada ulangan pra tindakan rata-rata kelas nilai siswa 6,4 dengan persentase ketuntasan 23,07 %. Pada ulangan harian I rata-rata kelas nilai siswa 7,4 dengan persentase ketuntasan 61,53 % dan pada ulangan harian II rata-rata nilai siswa 8,2 dengan persentase ketuntasan 88,46 %.

Untuk lebih jelas gambaran peningkatan tersebut dapat dilihat pada monogram berikut:



Gambar IV.1: Monogram Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pra Tindakan, Ulangan Harian I, dan Ulangan Harian II.

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa pada pra tindakan naik 1,0 ketika ulangan harian I dan pada ulangan harian dua naik lagi 0,8. Sedangkan persentase ketuntasan siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar IV.2: Monogram Persentase Ketuntasan Siswa pada Pra Tindakan, Ulangan Harian I, dan Ulangan Harian II

Dari gambar dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa pada pra tindakan dari 23,07% naik 38,48 % ketika ulangan harian I menjadi 61,53%. Kemudian pada ulangan harian dua naik lagi 26,93 % menjadi 88,46 %.

2. Hasil Observasi Aktivitas Guru

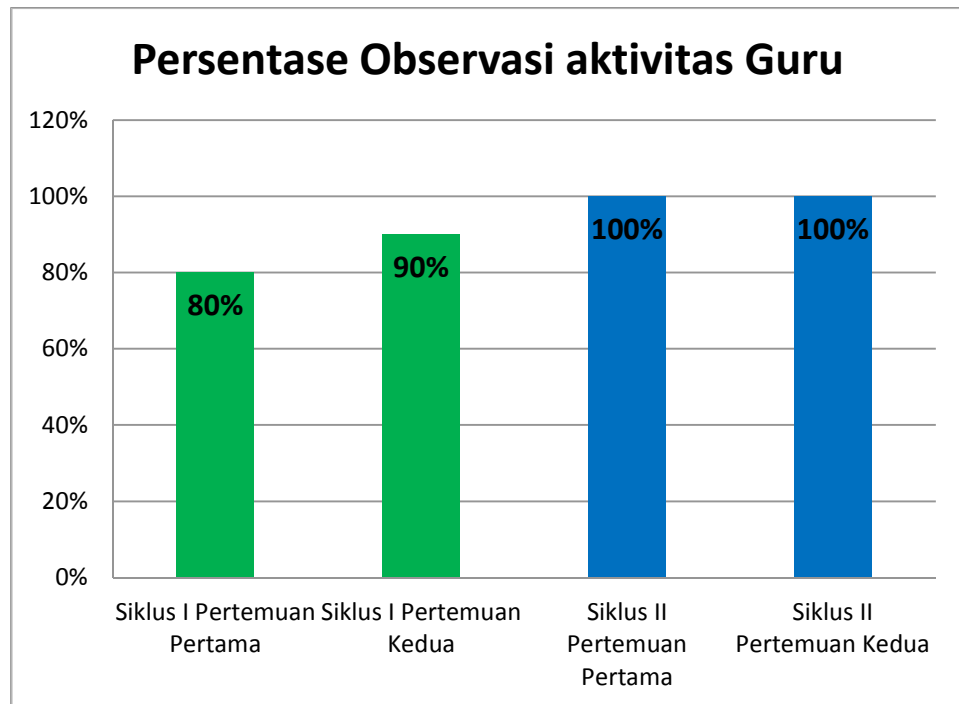
Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II direkap dalam tabel berikut:

Tabel IV.20
Rekapitulasi Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Siklus	Aktivitas					Skor	Persentase (%)	Klasifikasi
		1	2	3	4	5			
1	Siklus I Pertemuan I	3	3	4	4	2	16	80	Baik
2	Siklus I Pertemuan II	4	3	4	4	3	18	90	Sangat baik
3	Siklus II Pertemuan I	4	4	4	4	4	20	100	Sangat baik
4	Siklus II Pertemuan II	4	4	4	4	4	30	100	Sangat baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi perbaikan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dari tiap pertemuan yang dilakukan. Pada pertemuan pertama siklus I skor aktivitas guru 16 dengan persentase 80 % dan klasifikasi baik. Pada pertemuan kedua siklus I skor aktivitas guru 18 dengan persentase 90 % dan klasifikasi sangat baik. Sedangkan pada Siklus II baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua aktivitas guru sudah sempurna dengan skor 20, persentase 100 % dan klasifikasi sangat baik.

Perbaikan yang dilakukan terhadap aktivitas guru dapat adanya peningkatan persentase aktivitas yang dilakukan pada gambar berikut:



Gambar IV.3: Monogram Persentase Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan II

Daru gambar dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus I hasil observasi terhadap aktivitas guru yang dilakukan observer 80%. Hasil ini meningkat 10% pada pertemuan kedua di siklus I. selanjutnya pada pertemuan pertama siklus II meningkat 10% juga menjadi 100% dan bertahan hingga pertemuan kedua siklus II.

3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

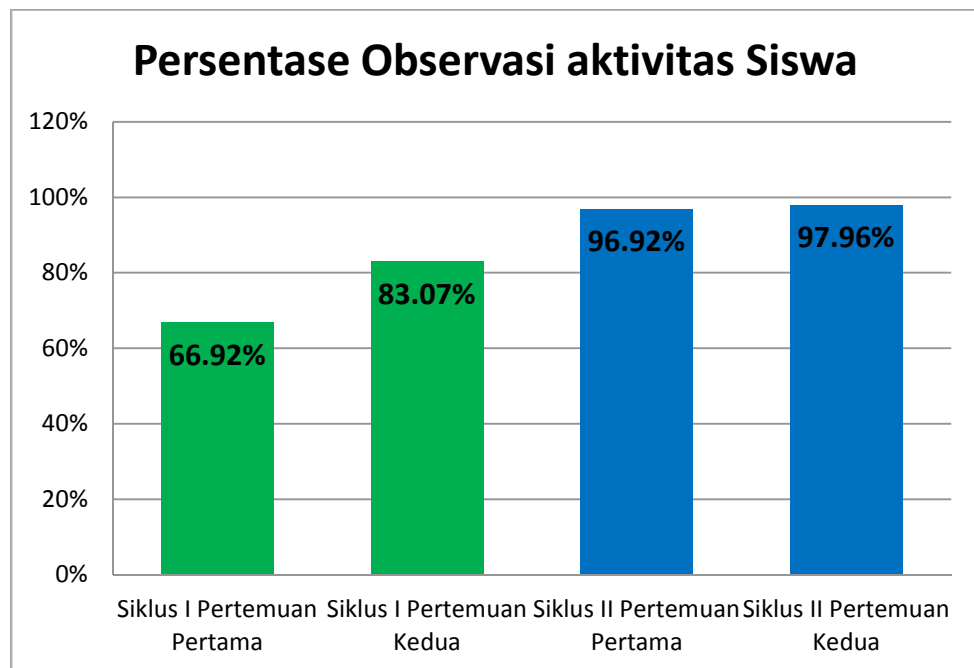
Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II direkap dalam tabel berikut:

Tabel IV.21
Rekapitulasi Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Siklus	Aktivitas					Persentase (%)	Klasifikasi
		1	2	3	4	5		
1	Siklus I Pertemuan I	26	11	17	14	19	66,92	Sedang
2	Siklus I Pertemuan II	26	20	21	19	22	83,07	Baik
3	Siklus II Pertemuan I	26	24	26	24	26	96,92	Sangat baik
4	Siklus II Pertemuan II	26	26	26	23	26	97,96	Sangat baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi perbaikan terhadap aktivitas siswa pada tiap pertemuan. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas siswa 66,92 % dengan klasifikasi sedang. Pada pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas siswa 83,07 % dengan klasifikasi baik. Sedangkan pada Siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa 96,92% dengan klasifikasi sangat baik dan pada pertemuan kedua siklus II persentase aktivitas siswa 97,96% dengan klasifikasi sangat baik.

Peningkatan persentase aktivitas siswa tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar IV.4: Monogram Persentase Observasi Aktivitas siswa Pada Siklus I dan II

Daru gambar dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus I hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang dilakukan observer 66,92%. Hasil ini meningkat 16,15% menjadi 83,07% pada pertemuan kedua di siklus I. Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus II meningkat 13,85% menjadi 96,92%. Dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat lagi 1,04% menjadi 97,96%.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis data, maka diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai siswa sebelum tindakan adalah 6,4 dengan persentase ketuntasan 23,07%, dan secara klasikal siswa tidak tuntas. Pada ulangan harian 1, meningkat menjadi 7,4 dengan persentase ketuntasan 61,53% dan secara klasikal siswa tidak tuntas. Kemudian meningkat lagi pada ulangan harian 2 menjadi 8,2 dengan persentase ketuntasan 88,46% dan secara klasikal siswa tuntas.
2. Skor aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 16 dengan persentase 80% dan klasifikasi baik. Meningkat pada pertemuan kedua menjadi 18 dengan persentase 90% dan klasifikasi baik. Kemudian skor aktivitas guru meningkat lagi pada siklus II pertemuan pertama menjadi 20 dengan persentase 100% dan klasifikasi sangat baik. Dan skor tersebut bertahan hingga pertemuan kedua dengan skor 20 dengan persentase 100% dan klasifikasi sangat baik.
3. Skor aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 87 dengan persentase 66,92% dan klasifikasi sedang. Meningkat pada pertemuan kedua menjadi 108 dengan persentase 83,07% dan klasifikasi baik. Kemudian skor aktivitas siswa kembali meningkat pada siklus II pertemuan pertama menjadi 126 dengan persentase 96,92% dan klasifikasi sangat

baik. Dan meningkat lagi pada pertemuan kedua menjadi 127 dengan persentase 97,96% dan klasifikasi sangat baik.

Dengan demikian, maka penerapan strategi pembelajaran “Pemeranan Lakon Yang Tidak Mebuat Grogri Siswa” dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 010 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar pada semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013. Peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa berbarengan dengan peningkatan skor aktivitas guru dan peningkatan skor aktivitas siswa pada tiap siklusnya.

B. Saran

Berasarkan kesimpulan di atas dan pengalaman peneliti di lapangan, ada beberapa catatan sebagai saran dari penulis sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran “Pemeranan Lakon Yang Tidak Mebuat Grogri Siswa” hanyalah salah satu alternatif dalam proses pembelajaran, namun terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi sekolah yang ingin menerapkan Strategi pembelajaran “Pemeranan Lakon Yang Tidak Mebuat Grogri Siswa” dengan hasil maksimal agar menyiapkan guru dan sarana pembelajaran yang dibutuhkan.
3. Kepada peneliti atau pembaca skripsi ini, peneliti menyarankan agar menindaklanjuti penelitian ini lebih lanjut sebelum diterapkan, karena waktu, tempat dan pelaku yang berbeda dapat membuahkan hasil yang berbeda pula.

Daftar Referensi

- Agus Taufik, dkk., *Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta: UT, 2010)
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004)
- Ebta Setiawan, *KBBI Offline Versi 1.1*, (<http://websoft.web.id>, 2010)
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008)
- Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.*, BPFE, Yogyakarta, 1995, Hlm. 276 dalam *staff.uny.ac.id*
- Depdikbud, *Buku Laporan Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 2011)
- Depdiknas, *Pedoman Penyusunan KTSP SD*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011)
- Helmiati, dkk., *Penulisan Skiripsi PTK*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2010)
- Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2010)
- KTSP, *Panduan Lengkap KTSP*, (Yogyakarta: Pustaka Yudistira, 2007)
- Kunandar, *Langkah Mudah PTK sebagai pengembangan profesi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Nursalim, A.R., *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011)
- Nursal Hakim, *Kemampuan Berbahasa Indonesia Dasar*, (Pekanbaru: Cendikia Insani, 2010)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)

Puji santosa, dkk., *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (UT, Jakarta, 2011)

Perwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jogjakata: Pustaka Pelajar, 2011)

Safari, *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta, Kartanegara, 1995)

Silberman, M, L., *Active Learning: 101 cara belajar siswa aktif*, (Bandung: Nuansa,2012)

Tarigan, H.G, *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa. Badudu, Bandung, 1986, Hlm. 14 dalam *staff.uny.ac.id*